

BAB V

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dapat di ambil kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya yang dilakukan Santri dan Pembina Pondok Pesantren al-Muhajirin Darussalam adalah adaptasi dan alih kode. Adaptasi dalam hal ini merupakan proses pembiasaan diri yang meliputi adaptasi asimiliasi dan integrasi dengan lingkungan pesantren yang merupakan lingkungan mayoritas Jawa. Sedangkan alih kode merupakan strategi Santri suku Sunda, Bugis, dan Tola untuk menyesuaikan diri baik saat beraktifitas sehari-hari ataupun saat proses belajar mengajar.

Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Sebab faktor-faktor ini dapat membantu berhasil dan tidaknya komunikasi antarbudaya tersebut. Faktor pendukung yang dapat ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan Santri dan Pembina Pondok Pesantren al-Muhajirin Darussalam antar lain terbagi dalam beberapa aspek berikut; (1) Bahasa, yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kesatuan Republik Indonesia; (2) Proses non verbal, berupa gerakan tubuh dan ekspresi wajah; dan (3) Ketertarikan dalam aspek antarbudaya ataupun materi pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang dapat menjadi sebuah hambatan meliputi: (1) Bahasa dan logat yang berbeda dan kental, (2) Stereotip dan separasi, merupakan sikap memberikan ciri khas khusus atau sifat khusus kepada etnis, dan sikap membatasi dan meminimalisi diri untuk berinteraksi dengan kelompok lain, (3) Perasaan takut dan cemas terhadap lingkungan baru yang didatanginya.

Efek komunikasi antarbudaya yang terjadi ada di Pondok Pesantren al-Muhajirin Darussalam meliputi; (1) Efek kognitif yang bersifat informatif; (2) Efek konatif merujuk pada perilaku Santri yang melakukan sesuatu menurut cara tertentu sehingga mengubah karakter, dan pola pikirnya; (3) Efek afektif, efek pada emosional Santri, seperti malu, takut, cemas, bahagia, dan sebagainya; (4) Pesan terhambat.

4.2.Saran

Dari uraian diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan.

1. Peneliti selanjutnya

Banyaknya faktor yang dapat menjadi penghambat dalam penulisan penelitian ini membuat peneliti sadar akan ketidak sempurnaan dari penulisan ini. Maka peneliti berharap penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini agar menjadi lebih baik lagi.

2. Pondok Pesantren

Diharapkan dalam penerapan kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren, untuk dapat berkomunikasi secara efektif baik dengan santri ataupun pembina. Perbedaan bahasa seharusnya tidak lagi menjadi kendala, karena itu baiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti baik oleh santri ataupun pembina, seperti bahasa Indonesia yang tidak bercampur dengan bahasa dan logat suku apapun. Serta dapat menggunakan bahasa non verbal sebagai penguat dalam pemahaman ketika sedang berkomunikasi.